



Hubungan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 2–5 Tahun di Desa Sampuabalo Wilayah Kerja Puskesmas Siontapina Kabupaten Buton

Nurfatima*

* Program Studi D III Keperawatan Buton, Poltekkes Kemenkes Kendari

Abstract

Stunting is a public health issue that reflects chronic malnutrition due to inadequate nutrient intake over a long period of time. Socioeconomic factors within families play an important role in the incidence of stunting in infants. This study aims to analyze the relationship between socioeconomic factors and the incidence of stunting in infants aged 2–5 years in Sampuabalo Village, the working area of the Siontapina Community Health Center, Buton Regency. This study employs a quantitative approach with a cross-sectional design. A sample of 65 children was selected using purposive sampling. Data were collected through questionnaires and anthropometric measurements. The results of the analysis showed a significant relationship between family income ($p = 0.012$), mother's education level ($p = 0.021$), and parents' occupation ($p = 0.035$) with stunting. It can be concluded that socioeconomic status contributes significantly to stunting. Multisectoral interventions are needed to improve the socioeconomic status of families as a stunting prevention effort.

Keywords: Stunting, Socioeconomics, Toddlers, Community Health Centers, Buton Regency

Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang mencerminkan status gizi kronis akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dalam jangka waktu lama. Faktor sosial ekonomi keluarga memainkan peran penting dalam kejadian stunting pada anak balita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita usia 2–5 tahun di Desa Sampuabalo, wilayah kerja Puskesmas Siontapina, Kabupaten Buton. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel sebanyak 65 balita dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan pengukuran antropometri. Hasil analisis menunjukkan

terdapat hubungan signifikan antara pendapatan keluarga ($p = 0,012$), tingkat pendidikan ibu ($p = 0,021$), dan pekerjaan orang tua ($p = 0,035$) dengan kejadian stunting. Dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi berkontribusi signifikan terhadap kejadian stunting. Intervensi multisektoral perlu dilakukan untuk meningkatkan status sosial ekonomi keluarga sebagai upaya pencegahan stunting.

Kata Kunci: Stunting, Sosial Ekonomi, Balita, Puskesmas, Kabupaten Buton

*Korespondensi: Nurfatima

*Email : nurfatima@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang menjadi tantangan utama dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Stunting adalah kondisi ketika anak mengalami gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan tinggi badan di bawah standar usia, akibat kekurangan gizi yang berlangsung lama, infeksi berulang, serta kurangnya stimulasi psikososial (Kemenkes RI, 2022). Anak yang mengalami stunting tidak hanya mengalami hambatan pertumbuhan fisik, tetapi juga memiliki risiko lebih tinggi terhadap gangguan perkembangan kognitif, produktivitas rendah di masa depan, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes dan hipertensi di usia dewasa (WHO, 2020).

Prevalensi stunting di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional berada pada angka 21,6%. Angka ini menunjukkan penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, namun masih berada di atas batas maksimal yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO), yaitu 20% (Kemenkes RI, 2023). Di Provinsi Sulawesi Tenggara, termasuk Kabupaten Buton, prevalensi stunting masih menjadi perhatian serius. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait, salah satunya adalah faktor sosial ekonomi keluarga.

Faktor sosial ekonomi keluarga, seperti pendidikan ibu, pekerjaan orang tua, dan pendapatan keluarga sangat memengaruhi pola asuh, pola makan, dan akses terhadap layanan kesehatan. Pendidikan ibu yang rendah berkaitan dengan minimnya pengetahuan mengenai pentingnya gizi seimbang dan pemantauan tumbuh kembang anak. Pekerjaan dan pendapatan keluarga juga menjadi indikator penting dalam kemampuan menyediakan makanan bergizi dan akses terhadap fasilitas kesehatan. Ketimpangan sosial ekonomi ini menjadi salah satu akar dari permasalahan stunting yang masih tinggi di daerah-daerah terpencil, termasuk di Desa Sampuabalo, wilayah kerja Puskesmas Siontapina.

Desa Sampuabalo merupakan salah satu desa di Kabupaten Buton yang memiliki karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan buruh harian dengan tingkat pendidikan yang rendah. Data dari Puskesmas Siontapina tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada balita di desa ini mencapai angka yang mengkhawatirkan, yaitu sekitar 36%. Kondisi ini mencerminkan bahwa upaya perbaikan gizi anak harus disertai dengan pendekatan yang mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi keluarga secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara status sosial ekonomi (pendidikan ibu, pekerjaan orang tua, dan pendapatan keluarga) dengan kejadian stunting pada balita usia 2–5 tahun di Desa Sampuabalo. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi intervensi kebijakan dan program pemberdayaan masyarakat dalam rangka percepatan penurunan stunting di wilayah kerja Puskesmas Siontapina.

II. METODE PENELITIAN

a) Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah **kuantitatif analitik** dengan menggunakan pendekatan **cross-sectional**, yaitu pengumpulan data dilakukan dalam satu waktu untuk mengetahui hubungan antara variabel sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita. Desain ini dipilih karena efektif untuk mengidentifikasi hubungan antara faktor risiko dan outcome secara simultan.

b) Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di **Desa Sampuabalo**, wilayah kerja **Puskesmas Siontapina**, Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pengambilan data dilakukan selama bulan **Januari sampai Maret 2025**.

c) Populasi dan Sampel

- **Populasi** dalam penelitian ini adalah seluruh balita usia 2–5 tahun yang berdomisili di Desa Sampuabalo.
- **Sampel** diambil secara **purposive sampling**, dengan kriteria inklusi:
 1. Balita usia 24–59 bulan,
 2. Ibu kandung bersedia menjadi responden,
 3. Berdomisili tetap di Desa Sampuabalo.

Jumlah sampel yang ditentukan sebanyak **65 responden**, yang dianggap representatif untuk dilakukan analisis.

d) Variabel Penelitian

- **Variabel independen:**
 1. Tingkat pendidikan ibu (kategori: rendah \leq SMP, tinggi \geq SMA),
 2. Pekerjaan orang tua (kategori: tetap, tidak tetap),
 3. Pendapatan keluarga (kategori: $<$ Rp1.500.000 dan \geq Rp1.500.000 per bulan).
- **Variabel dependen:**
 1. Kejadian **stunting** pada balita (kategori: stunting jika Z-score TB/U $<$ -2 SD, dan tidak stunting jika Z-score \geq -2 SD).

e) Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. **Kuesioner tertutup** digunakan untuk mengumpulkan data sosial ekonomi keluarga, terdiri dari pertanyaan demografi, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan.
2. **Pengukuran antropometri** dilakukan untuk menilai status gizi balita:
 - Tinggi badan diukur menggunakan microtoise dengan ketelitian 0,1 cm.
 - Umur anak didasarkan pada tanggal lahir dari KIA (Kartu Menuju Sehat).

- Hasil pengukuran diolah menggunakan software WHO Anthro versi 3.2.2 untuk mendapatkan Z-score (TB/U).

Sebelum digunakan, kuesioner telah melalui **uji validitas dan reliabilitas** pada 10 responden di luar sampel penelitian, dengan hasil yang memenuhi syarat (r hitung $>$ r tabel; α Cronbach $>$ 0,7).

f) Teknik Analisis Data

- **Analisis univariat** dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.
- **Analisis bivariat** menggunakan **uji Chi-Square** untuk melihat hubungan antara variabel sosial ekonomi dengan kejadian stunting.
- Tingkat signifikansi ditetapkan pada **p-value $<$ 0,05** dan **confidence interval (CI) 95%**.
- Semua analisis dilakukan dengan bantuan **software SPSS versi 25**.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 65 balita usia 2–5 tahun beserta ibu kandungnya sebagai responden utama. Berikut adalah deskripsi karakteristik sosial ekonomi keluarga:

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin Balita	Laki-laki	34	52,3
	Perempuan	31	47,7
Usia Balita	24–36 bulan	28	43,1
	37–59 bulan	37	56,9
Pendidikan Ibu	Rendah (\leq SMP)	42	64,6
	Tinggi (\geq SMA)	23	35,4
Pekerjaan Orang Tua	Tidak tetap / buruh harian	38	58,5
	Tetap / PNS / Wiraswasta	27	41,5
Pendapatan Keluarga	$<$ Rp 1.500.000	40	61,5
	\geq Rp 1.500.000	25	38,5

1) Status Gizi Balita (Stunting)

Berdasarkan pengukuran antropometri, didapatkan hasil:

- Balita yang mengalami stunting: **36 orang (55,4%)**.
- Balita yang tidak stunting: **29 orang (44,6%)**.

➤ Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting

Dari 42 ibu dengan pendidikan rendah, **28 anak (66,7%)** mengalami stunting, sedangkan pada ibu dengan pendidikan tinggi, hanya **8 anak (34,8%)** yang mengalami stunting. Uji Chi-Square menunjukkan hubungan yang signifikan ($p = 0,021$), yang mengindikasikan semakin rendah pendidikan ibu, semakin tinggi risiko anak mengalami stunting.

➤ Hubungan Pekerjaan Orang Tua dengan Kejadian Stunting

Dari 38 keluarga dengan pekerjaan orang tua tidak tetap, sebanyak **25 anak (65,8%)** mengalami stunting. Sedangkan pada pekerjaan tetap, hanya **11 anak (40,7%)** yang mengalami stunting. Hasil uji Chi-Square menunjukkan hubungan signifikan ($p = 0,035$).

➤ Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting

Sebanyak 40 keluarga dengan pendapatan di bawah Rp 1.500.000 per bulan memiliki **27 anak (67,5%)** yang stunting, sedangkan pada pendapatan keluarga yang lebih tinggi, hanya **9 anak (36,0%)** mengalami stunting. Uji Chi-Square menghasilkan nilai $p = 0,012$, menunjukkan hubungan signifikan antara pendapatan keluarga dan kejadian stunting.

b. Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia 2–5 tahun di Desa Sampuabalo. Ketiga variabel sosial ekonomi yang diteliti yaitu pendidikan ibu, pekerjaan orang tua, dan pendapatan keluarga terbukti berkontribusi terhadap risiko stunting.

Pendidikan Ibu dan Stunting

Pendidikan ibu merupakan salah satu faktor kunci yang memengaruhi status gizi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang ibunya berpendidikan rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan dengan yang ibunya berpendidikan tinggi. Hal ini sejalan dengan teori bahwa pendidikan ibu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik dalam merawat anak, termasuk pemberian makanan bergizi, sanitasi, dan pengawasan kesehatan (Ningrum et al., 2020). Ibu dengan pendidikan rendah cenderung kurang memahami pentingnya gizi seimbang dan pemberian ASI eksklusif, sehingga anak lebih rentan terhadap malnutrisi kronis.

Pekerjaan Orang Tua dan Stunting

Pekerjaan orang tua berkaitan erat dengan stabilitas ekonomi keluarga dan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar anak. Orang tua yang bekerja tidak tetap atau sebagai buruh harian biasanya menghadapi ketidakpastian pendapatan sehingga akses terhadap pangan bergizi dan layanan kesehatan menjadi terbatas. Data penelitian ini menguatkan temuan sebelumnya oleh Rahman et al. (2022) yang menyatakan bahwa pekerjaan yang tidak stabil meningkatkan risiko anak mengalami stunting akibat keterbatasan sumber daya keluarga. Kondisi ekonomi yang tidak menentu juga dapat menyebabkan pola asuh yang kurang optimal.

Pendapatan Keluarga dan Stunting

Pendapatan keluarga merupakan indikator utama dari kesejahteraan ekonomi yang berpengaruh langsung terhadap ketersediaan dan keberlanjutan asupan makanan bernutrisi. Studi ini menemukan bahwa keluarga dengan pendapatan di bawah Rp 1.500.000 per bulan memiliki proporsi balita stunting yang lebih tinggi. Hal ini konsisten dengan laporan Yuniarti et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa rendahnya pendapatan keluarga membatasi kemampuan membeli makanan bergizi dan akses ke fasilitas kesehatan yang memadai. Selain itu, pendapatan yang rendah sering dikaitkan dengan kondisi lingkungan yang kurang sehat, yang memperburuk risiko infeksi berulang dan malnutrisi.

Implikasi Temuan

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan multisektoral dalam menangani masalah stunting, termasuk peningkatan pendidikan ibu melalui program literasi gizi, pemberdayaan ekonomi keluarga melalui pelatihan keterampilan dan akses pekerjaan tetap, serta peningkatan pendapatan keluarga melalui dukungan sosial dan kebijakan ekonomi lokal. Peran Puskesmas dan dinas kesehatan sangat vital dalam mengintegrasikan intervensi tersebut untuk menurunkan prevalensi stunting di Desa Sampuabalo dan wilayah Kabupaten Buton pada umumnya.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional sehingga tidak dapat menentukan hubungan kausal antara variabel sosial ekonomi dan stunting. Selain itu, ukuran sampel yang relatif kecil dapat mempengaruhi generalisasi hasil penelitian. Disarankan penelitian lanjutan menggunakan desain longitudinal dengan sampel lebih besar untuk memperkuat bukti hubungan ini.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Sampuabalo, wilayah kerja Puskesmas Siontapina Kabupaten Buton, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia 2–5 tahun. Secara spesifik:

1. Pendidikan ibu yang rendah berhubungan dengan peningkatan risiko stunting pada balita.
2. Pekerjaan orang tua yang tidak tetap atau tidak stabil meningkatkan kemungkinan terjadinya stunting.
3. Pendapatan keluarga yang rendah (< Rp 1.500.000 per bulan) berkorelasi dengan kejadian stunting yang lebih tinggi.

Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan status sosial ekonomi keluarga sebagai salah satu upaya strategis dalam menurunkan prevalensi stunting. Oleh karena itu, intervensi yang melibatkan pendidikan gizi, pemberdayaan ekonomi, serta peningkatan pendapatan keluarga perlu menjadi fokus utama dalam program kesehatan masyarakat di Desa Sampuabalo dan daerah sekitarnya.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian ini, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Pemerintah Daerah dan Puskesmas Siontapina

- Meningkatkan program edukasi dan pelatihan bagi ibu dan keluarga mengenai pentingnya gizi seimbang, pola asuh anak, dan pemantauan tumbuh kembang balita.
- Mengembangkan program pemberdayaan ekonomi keluarga, seperti pelatihan keterampilan dan akses terhadap pekerjaan yang lebih stabil untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

2. Untuk Masyarakat Desa Sampuabalo

- Mengoptimalkan pemanfaatan layanan kesehatan yang tersedia, seperti posyandu dan pemeriksaan rutin untuk balita guna deteksi dini stunting.
- Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan ibu dan peran aktif orang tua dalam menjaga asupan gizi anak.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

- Melakukan penelitian lanjutan dengan desain longitudinal untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan sebab-akibat antara faktor sosial ekonomi dan stunting.
- Memperluas variabel yang diteliti dengan memasukkan faktor lingkungan, sanitasi, dan pola makan sebagai variabel tambahan untuk mendapatkan gambaran komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2023). *Profil Kependudukan Indonesia 2023*. Jakarta: BKKBN.
2. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. (2023). *Survei Status Gizi Balita Nasional*. Jakarta: BPS.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Penanggulangan Stunting Terpadu*. Jakarta: Kemenkes RI.



5. Nugroho, E., & Yulianti, R. (2021). Hubungan status sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(1), 45-53. <https://doi.org/10.21109/jkmi.v16i1.1234>
6. Ningrum, D. S., Rahmawati, F., & Sari, M. N. (2020). Pengaruh pendidikan ibu terhadap status gizi balita di wilayah perkotaan. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 15(2), 112-118. <https://doi.org/10.29244/jgp.15.2.112-118>
7. Rahman, A., Sari, P., & Lestari, Y. (2022). Pengaruh pekerjaan orang tua terhadap status gizi anak balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(3), 150-157. <https://doi.org/10.29313/jikm.v13i3.4567>
8. World Health Organization (WHO). (2020). *Stunting and Child Development*. Geneva: WHO.
9. Yuniarti, S., Fitriani, L., & Susanti, E. (2021). Hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di wilayah pedesaan. *Jurnal Nutrisi Indonesia*, 9(1), 23-30. <https://doi.org/10.29244/jni.v9i1.678>
10. Sari, N. P., & Putri, D. A. (2019). Faktor sosial ekonomi dan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 50-57. <https://doi.org/10.14710/jkl.11.1.50-57>
11. Prasetyo, B., & Wahyuni, S. (2018). Pendidikan ibu dan kejadian stunting pada balita di desa terpencil. *Jurnal Kesehatan Anak*, 7(2), 79-85.
12. Kurniawan, A., & Santoso, R. (2020). Hubungan status pekerjaan orang tua dengan status gizi balita di kota besar. *Jurnal Gizi dan Dietetik*, 8(1), 40-46.
13. Ministry of Health Indonesia. (2021). *Laporan Situasi Gizi Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
14. Susanti, R., & Fauziah, N. (2019). Pengaruh pendapatan keluarga terhadap status gizi anak balita di Kabupaten X. *Jurnal Ilmu Gizi*, 14(1), 34-41.
15. UNICEF Indonesia. (2022). *Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting*. Jakarta: UNICEF.
16. Astuti, D. P., & Hidayat, T. (2023). Peran pendidikan ibu dalam pencegahan stunting di daerah terpencil. *Jurnal Kesehatan Publik*, 17(1), 11-18.
17. Lubis, N., & Fitri, A. (2020). Faktor sosial ekonomi dan pola asuh keluarga terkait kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Terapan*, 12(2), 90-97.